

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Perancangan

Menjaga kualitas lingkungan hidup dengan memperbaiki serta mencegah kerusakan-kerusakan yang sudah ada adalah kewajiban manusia sebagai bagian dari alam untuk melindungi ras manusia dan makhluk hidup lainnya dari kepunahan. Manusia pasti menghasilkan sisa konsumsi atau sampah dalam kesehariannya. Sisa konsumsi tersebut akan menjadi sebab masalah yang besar apabila pola konsumsi dan pengelolaannya tidak baik. Adapun kondisi sampah di Indonesia, merujuk pada data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyatakan bahwa timbunan sampah yang terbuang ke TPA didominasi oleh sampah organik berupa sisa makanan. Dalam hasil penginputan data capaian kinerja pengelolaan sampah pada 196 kabupaten/kota se-Indonesia di tahun 2022, timbunan sampah Indonesia telah mencapai 19,8 juta ton per tahun, 65.84% merupakan sampah terkelola dan 34.16% tidak terkelola (SIPSN, 2022). Angka tersebut terus meningkat setiap tahunnya. Sisa dari pembuangan yang sulit terurai dan belum terkelola dengan baik, berakhir tanpa penanganan khusus seperti dibakar, ditimbun, atau bahkan tidak mendapat tindakan sama sekali dan bercecer begitu saja pada sungai sampai laut, sehingga mencemari lingkungan juga mengganggu ekosistem.

Isu lingkungan merupakan masalah yang sangat kompleks. Upaya untuk menyampaikan informasi serta edukasi mengenai isu ini kepada masyarakat dapat dengan cara lebih sederhana dimulai dari tingkat individu pada jenjang pendidikan dasar dengan mengklasifikasikan dimensi ramah lingkungan secara umum yaitu; penghematan air, penghematan energi, pengelolaan sampah dan pengurangan polusi udara. Menanamkan karakter peduli lingkungan merupakan hak dan tanggung jawab bersama yang dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya seperti penyuluhan, penerangan, bimbingan, dan pendidikan formal atau non formal hingga perguruan tinggi (Ismail, 2021) yang salah satunya melalui aktivitas literasi untuk mewarisi kualitas lingkungan hidup yang sehat kepada generasi masa depan.

Berdasarkan Undang-undang No.3 Tahun 2017 tentang sistem perbukuan, literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis, sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidupnya (BPK.go.id, 2017). Kegiatan literasi merupakan cara untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi yang ada di sekitar untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup. Refleksi dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* dalam hasil surveinya yang dirilis oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada tahun 2019, Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara, yakni 10 negara terbawah yang memiliki literasi rendah dan diketahui bahwa membaca belum menjadi budaya siswa di Indonesia. Maka dapat dikatakan bahwa keterampilan literasi pelajar Indonesia masih tergolong rendah dan perlunya perhatian pada dimensi akses dan budaya membaca (Kemenkopmk.go.id, 2021).

Literasi lingkungan diartikan sebagai melek lingkungan yang di dalamnya mencakup pengetahuan, keterampilan dan motivasi terhadap pencegahan serta penanggulangan permasalahan lingkungan dan hubungannya dengan sistem sosial (Udayani, 2019). Literasi lingkungan merupakan salah satu dari keenam literasi dasar yang termasuk kategori literasi sains yang menjadi penting karena manusia sebagai bagian dari alam memiliki peran dan pengaruh yang sangat penting di bumi. Tujuan penanaman literasi lingkungan sebagai karakter anak adalah untuk menyiapkan individu yang sadar lingkungan sehingga masalah-masalah lingkungan dapat dicegah dan diatasi (Kusumaningrum, 2018b).

Rendahnya keterampilan literasi anak normal di Indonesia menimbulkan pertanyaan tentang tingkat keterampilan literasi anak berkebutuhan khusus, yang dalam penelitian ini berfokus pada anak dengan hambatan pendengaran. Anak dengan hambatan pendengaran mengalami keterbatasan dalam proses menerima informasi yang bersifat auditif sehingga berpengaruh terhadap pemerolehan dan perkembangan bahasa yang juga mengakibatkan kegagalan berbicara (Arnawa, 2022). Anak dengan hambatan pendengaran dapat dengan cepat memahami kejadian yang telah dialaminya yang bersifat konkret, bukan hanya yang di

verbalkan atau bersifat abstrak (Nofiaturrehmah, 2018). Upaya mereka dalam memahami lingkungan sekitarnya dengan memanfaatkan indera penglihatan, sehingga mereka perlu berusaha mendapatkan akses serta memproses informasi yang divisualisasikan. Apabila tidak disertai dengan hambatan intelektual, kemampuan anak dengan hambatan pendengaran sama dengan anak normal dalam aktivitas yang bersifat rasional, selama dalam aktivitas tersebut dapat diamati secara visual (Wahyuningsih et al., 2016). Karakteristik bahasa Indonesia dan angka kecepatan efektif membaca pelajar Sekolah Luar Biasa kelompok B (tunarungu) diketahui berbeda dengan siswa sekolah biasa, sehingga perlu dilakukan penyesuaian dengan karakteristik bahasanya menggunakan teks telegrafis, yaitu: singkat, jelas, dan sederhana yang mengutamakan kata monomorfemis dan konkret (Arnawa, 2022).

Metode visual dan gestur (*visual-gestural*) membantu anak dengan hambatan pendengaran untuk membaca, menulis, dan menggunakan bentuk bahasa logis. Alternatif komunikasi dapat melalui papan gambar untuk mengekspresikan kebutuhan mereka. Adapun unsur pengajaran membaca yang menjanjikan bagi anak adalah penggunaan material bacaan yang menarik (*high-interest reading materials*) (Kirk et al., 2009). Media visual merupakan media yang pasti dibutuhkan. Karena sebagai pemata, media inilah yang memberikan solusi pembelajaran bagi mereka (Argiasri Mustika, 2018). Upaya untuk menstimulasi minat anak dengan hambatan pendengaran dalam aktivitas literasi dapat dengan memanfaatkan media visual (gambar, *puzzle*, buku cerita bergambar, dan sebagainya) atau gambar disertai tulisan. Penggunaan media gambar dapat meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan (Pamungkas, 2016).

Bahasa isyarat adalah tipe komunikasi non verbal dengan bentuk gerakan tubuh, tangan, dan mimik yang membentuk simbol-simbol dalam mengartikan huruf atau kata dan juga merupakan identitas komunitas Tuli. Di Indonesia, bahasa isyarat memiliki dua variasi bahasa yaitu SIBI dan Bisindo. SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) adalah sistem bahasa isyarat yang dibakukan dan digunakan

sebagai standar berbahasa di Sekolah Luar Biasa untuk memahami tata bahasa Indonesia resmi dengan menggunakan sistem logika berbahasa orang dengar, sehingga setara dengan bahasa lisan. Secara garis besar, tata Bahasa SIBI mengikuti bahasa Indonesia yang mudah dipelajari oleh orang dengar, tetapi tidak alamiah bagi komunitas Tuli (Palfreyman, 2015). Bahasa isyarat Indonesia (Bisindo) adalah salah satu keragaman bahasa yang ada di Indonesia dari penutur Tuli. Dikatakan sebagai sebuah bahasa, karena memiliki struktur bahasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Bisindo merupakan bahasa isyarat alamiah atau bahasa ‘ibu’ Tuli. Berdasarkan hasil penelitian dan berbagai sumber artikel, diperoleh kesimpulan bahwa bahasa isyarat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh Tuli Indonesia umumnya adalah Bisindo (D. A. Saraswati et al., 2022).

Penyampaian edukasi lingkungan secara efektif kepada anak dengan hambatan pendengaran pada jenjang pendidikan dasar dapat melalui perancangan media literasi lingkungan dengan memanfaatkan komunikasi visual. Pengumpulan data dalam perancangan ini menggunakan metode kualitatif serta analisis data 5W1H dengan metode perancangan pendekatan penciptaan desain dalam praktik visual Hawkins yang dimodifikasi oleh Soedarsono, melalui tahap eksplorasi, eksperimentasi, perwujudan, dan evaluasi. Pada perancangan ini penulis melakukan perancangan buku cerita bergambar sebagai upaya pengembangan media literasi anak dengan hambatan pendengaran bertema lingkungan hidup yang dilengkapi visual kosaisyarat Bisindo agar mudah dipahami anak dengan hambatan pendengaran dan dapat saling berinteraksi dengan orang dengar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Tingginya jumlah timbulan sampah di Indonesia dan terus meningkat, diantaranya merupakan limbah yang tidak dapat terurai dan belum terkelola dengan baik, dipicu oleh perilaku konsumsi yang kurang bijaksana dan budaya sekali pakai mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan.

2. Literasi lingkungan merupakan bagian dari pendidikan karakter. Upaya untuk menyampaikan edukasi mengenai isu lingkungan kepada masyarakat dapat dengan cara yang lebih sederhana dimulai dari level individu pada jenjang pendidikan dasar.
3. Anak dengan hambatan pendengaran bergantung pada visual dalam berkomunikasi dan mengalami keterbatasan dalam memproses informasi bersifat auditif dan abstrak, sehingga berpengaruh terhadap penguasaan bahasa verbal.
4. Perlunya media literasi untuk membantu dalam menyampaikan edukasi mengenai isu lingkungan kepada anak dengan hambatan pendengaran pada jenjang pendidikan dasar.

1.3 Rumusan Masalah Perancangan

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan:

1. Bagaimana konsep perancangan buku cerita bergambar sebagai upaya pengembangan media literasi anak dengan hambatan pendengaran?
2. Bagaimana visualisasi estetis perancangan buku cerita bergambar sebagai upaya pengembangan media literasi anak dengan hambatan pendengaran?

1.4 Tujuan Perancangan

Berkaitan dengan pemmasalahan di atas, perancangan ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan konsep perancangan buku cerita bergambar sebagai upaya pengembangan media literasi anak dengan hambatan pendengaran
2. Mendeskripsikan visualisasi estetis perancangan buku cerita bergambar sebagai upaya pengembangan media literasi anak dengan hambatan pendengaran.

1.5 Manfaat Perancangan

1.5.1 Bagi perancang

Berkontribusi menyumbang wawasan dalam sudut pandang Desain Komunikasi Visual kepada masyarakat melalui perancangan buku cerita

bergambar. Serta mempelajari bahasa isyarat Indonesia menjadi kesempatan untuk terhubung dengan komunitas Tuli sehingga menumbuhkan sikap inklusif.

1.5.2 Bagi Studi Desain Komunikasi Visual

Sebagai bahan literatur Desain Komunikasi Visual, menjadi peluang untuk dikembangkan kembali oleh perancang berikutnya.

1.5.3 Bagi masyarakat

Buku cerita bergambar ini menjadi salah satu referensi literasi lingkungan untuk membantu anak dengan hambatan pendengaran dalam memperoleh wawasan lingkungan dan memulai menerapkan gaya hidup yang lebih ramah lingkungan secara sederhana, mengenalkan eksistensi Bisindo sebagai bentuk dukungan terhadap identitas budaya dan linguistik Tuli kepada masyarakat dengar.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab utama, yaitu:

- BAB I yaitu Pendahuluan. Bab ini memuat uraian latar belakang perancangan, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistem penulisan skripsi.
- BAB II yaitu Landasan Perancangan. Bab ini memuat kajian perancangan terdahulu, kajian pustaka dan kajian empiris.
- BAB III yaitu Metode Perancangan. Bab ini menjelaskan tahapan atau metode perancangan yang terdiri dari proses pengumpulan, penyajian data, analisis data, dan gagasan awal.
- BAB IV yaitu Konsep dan Visualisasi Karya. Bab ini memuat penjelasan dan gambaran gagasan awal berupa dasar pertimbangan dan pemikiran bagi perancangan atau perancangan secara teoritik dan visualisasi karya.
- BAB V yaitu Simpulan dan Rekomendasi. Bab ini memuat kristalisasi hasil analisis dan interpretasi yang dirumuskan untuk menjawab rumusan masalah perancangan dan memberikan rekomendasi kepada pihak pengguna, masyarakat dan instansi terkait.